

Noni Naz'atulhawa¹
 Kunaenih²
 Nadiah³

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMK NURUL IMAN KOTA JAKARTA TIMUR

Abstrak

Latar belakang penelitian ini yaitu pada pendidikan karakter yang merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa, terutama di tingkat sekolah menengah kejuruan. Di SMK Nurul Iman Kota Jakarta Timur, kegiatan ekstrakurikuler rohis berperan sebagai salah satu metode untuk memperkuat pendidikan karakter. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh observasi awal yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat beragam kegiatan ekstrakurikuler, masih ada tantangan dalam implementasi pendidikan karakter, seperti rendahnya partisipasi siswa dan pemahaman yang kurang mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang diajarkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler rohis sebagai sarana penguatan pendidikan karakter, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri dari kepala sekolah, guru pembimbing ekstrakurikuler rohis, dan siswa SMK Nurul Iman. Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis mencakup penyediaan beragam kegiatan yang menarik, pelatihan bagi guru pembimbing, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Faktor pendukung yang ditemukan adalah dukungan dari pihak sekolah dan antusiasme siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan kurangnya minat siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Ekstrakurikuler, Rohis.

Abstract

Character education is an essential aspect in shaping students' personalities, especially at the vocational high school level. At SMK Nurul Iman in East Jakarta, extracurricular Rohis (Islamic spiritual) activities serve as one of the methods to strengthen character education. This research is motivated by preliminary observations that, despite the existence of various extracurricular activities, there are still challenges in the implementation of character education, such as low student participation and a lack of deep understanding of the character values being taught. Therefore, this study aims to explore the efforts made by the school to optimize the Rohis extracurricular activities as a means of enhancing character education, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The method used in this study is descriptive qualitative. The data sources consist of the school principal, Rohis extracurricular advisors, and students of SMK Nurul Iman. Data analysis was carried out through the processes of data condensation, data display, and conclusion drawing. Research methodology with a qualitative approach. The findings show that the efforts made by the school to strengthen character education through Rohis extracurricular activities include providing various engaging activities, conducting training for extracurricular advisors, and collaborating with parents and the community. Supporting factors include school support and student enthusiasm, while inhibiting

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta
 email: nonyhaninahnazatulhawa@gmail.com¹, asnie2009@gmail.com², nadiahdiyaa@gmail.com³

factors include time constraints and a lack of student interest in actively participating in extracurricular activities.

Keywords: Character, Education, Rohis, Extracurricular.

PENDAHULUAN

Fenomena kemerosotan karakter di kalangan masyarakat saat ini menjadi persoalan yang patut mendapat perhatian serius. Gaya hidup yang mengedepankan kemewahan dan penguasaan materi telah menggeser nilai-nilai moral dan etika. Akibatnya, banyak individu, khususnya generasi muda, terjebak dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kekerasan, serta tindakan tidak terpuji lainnya. Menurunnya kejujuran, etika sopan santun terhadap orang tua, guru, dan lingkungan sekitar menjadi gambaran nyata dari degradasi karakter yang terjadi di tengah arus globalisasi yang kian kuat.

Kondisi ini mendorong berbagai pihak, termasuk pemerintah dan instansi pendidikan, untuk mengevaluasi kembali peran pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan bukan sekadar sarana transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sikap santun. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2013), karakter merupakan akumulasi dari kebiasaan baik yang diwariskan melalui ajaran agama, budaya, serta pengalaman hidup. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kekuatan spiritual, kepribadian, dan akhlak mulia peserta didik.

Menurut Kunaenih et al., (2022) proses belajar mengajar merupakan sarana interaksi antara guru dan siswa, yang bertujuan membangun komunikasi edukatif. Guru, sebagai tenaga pendidik yang paling sering berinteraksi langsung dengan siswa, memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, keterlibatan guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan orientasi dan konseling. Membangun kepribadian yang baik tentu bukan hal mudah, terlebih jika harus dilakukan secara massal. Moralitas dan sopan santun siswa menunjukkan masih lemahnya penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Selain pengaruh budaya luar, minimnya pembiasaan dan pembentukan karakter secara konkret di luar kelas turut menjadi penyebab. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih aktif dan menyentuh langsung kehidupan siswa, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dapat menjadi ruang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata dan praktik langsung.

Sebagai upaya konkret, SMK Nurul Iman Jakarta Timur melaksanakan program ekstrakurikuler keagamaan yang dirancang untuk memperkuat kepemimpinan dan karakter siswa. Beberapa kegiatan rutin seperti pelatihan memimpin doa, pembiasaan salat, latihan ceramah, diskusi keagamaan, memimpin yasin dan tahlil, pembacaan maulid serta hadroh, menjadi media pembinaan spiritual sekaligus moral bagi siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab, sopan santun, rasa percaya diri, serta kedisiplinan siswa, dan menjadi bentuk nyata implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alami tanpa campur tangan pihak luar, dengan fokus pada pengumpulan data non-numerik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, keterlibatan jangka panjang, pengamatan mendalam, dan diskusi dengan sejawat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kasus yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Nurul Iman Jakarta Timur memiliki peran dalam membangun karakter siswa. Empat informan yang dipilih merupakan pihak yang memahami secara langsung pelaksanaan kegiatan tersebut.

Program ekstrakurikuler keagamaan dijalankan secara rutin dan terstruktur setiap hari, melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah. Berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan karakter melalui pendekatan spiritual sebagai berikut:

1) Doa dan Dzikir Bersama Setelah Salat

Kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh Rohis di SMK Nurul Iman, seperti doa bersama dan dzikir setelah salat berjamaah, berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter kepada para siswa. Aktivitas ini dilangsungkan setiap hari usai salat Dzuhur dan Ashar berjamaah, serta pada acara keagamaan lainnya, seperti menjelang ujian atau kegiatan keislaman sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih dalam hal spiritualitas, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap sopan, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah kesantunan, yang tercermin dari cara siswa berkomunikasi dan bersikap terhadap guru, teman, dan orang tua. Dzikir dan doa yang dilakukan bersama-sama membentuk suasana batin yang tenang dan reflektif, mendorong siswa untuk lebih menjaga tutur kata dan perilaku mereka. Bimbingan dari pembina Rohis secara tidak langsung menjadi media penanaman nilai-nilai akhlak yang menyatu dalam praktik kehidupan.

Salah satu siswa kelas XI AKL memberikan pandangannya terhadap kegiatan ini. Dalam wawancara, ia menyampaikan: "Sejak ikut doa dan dzikir bareng, saya lebih bisa jaga emosi, apalagi di rumah. Saya jadi lebih sabar kalau dinasihati orang tua, dan mulai terbiasa ngomong yang baik-baik. Di sekolah juga, saya jadi lebih hati-hati bicara ke guru dan teman." (M.Fathan, XI AKL, 22 April-2025)

Pernyataan Fathan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti ini memberi dampak nyata dalam pembentukan perilaku positif siswa, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Dengan demikian, doa bersama dan dzikir tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan karakter yang efektif dalam konteks pendidikan menengah.

2) Pembiasaan Salat

Kegiatan rutin yang dijalankan oleh Rohis SMK Nurul Iman dan seluruh siswa-siswi, di monitor oleh Rohis berupa salat sunnah rawatib dan salat wajib berjamaah menjadi salah satu upaya konkret dalam pembinaan karakter siswa. Pelaksanaan ibadah ini umumnya dilakukan pada waktu Dzuhur di musala sekolah dan diikuti oleh siswa-siswi yang tergabung dalam Rohis maupun siswa umum. Mereka dibiasakan untuk melaksanakan salat sunnah sebelum dan sesudah Dzuhur, kemudian dilanjutkan dengan salat berjamaah dan doa bersama.

Kegiatan ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesabaran, dan kesopanan dalam bertindak dan bertutur kata. Ketika siswa terbiasa mengikuti salat berjamaah, mereka belajar menghargai waktu, mengikuti aturan, serta menempatkan diri dalam suasana khusyuk dan tertib. Sikap ini secara perlahan membentuk kebiasaan yang terbawa hingga di luar kegiatan ibadah, seperti di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

Dalam wawancara dengan siswa kelas XI AKL, ia mengungkapkan: "Awalnya saya ikut salat berjamaah karena diajak teman. Tapi lama-kelamaan jadi kebiasaan sendiri. Rasanya beda setelah salat, lebih tenang. Saya juga mulai terbiasa bicara dengan lebih halus ke orang tua dan guru. Bahkan di rumah, saya sekarang ngajak adik saya buat salat bareng." (M.Fathan, XI AKL, 22 April-2025)

Dari pengalaman Fathan, tampak bahwa ibadah yang dibiasakan di sekolah memberi dampak nyata dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kesantunan dan pengendalian diri. Kegiatan ini bukan hanya membina kedekatan spiritual dengan Allah, tetapi juga menjadi media efektif dalam pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

3) Kegiatan Ramadan

Dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan, SMK Nurul Iman menyelenggarakan Pesantren Kilat selama dua hari satu malam yang dipanitiai penuh oleh anggota Rohis. Kegiatan ini diikuti oleh para siswa dari berbagai jenjang dan dilaksanakan dengan penuh antusias. Beragam kegiatan bermuansa keislaman dikemas secara menarik dan edukatif, seperti kajian

keagamaan, tadarus Al-Qur'an, pelatihan adab islami, games edukatif Islami, buka puasa dan sahur bersama, serta salat berjamaah termasuk tarawih dan qiyamul lail.

Kegiatan ini menjadi momen penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kesopanan, tanggung jawab, dan kerja sama. Selama pesantren kilat, peserta dibiasakan untuk saling menghormati, menjaga adab terhadap pembina dan teman, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib. Rohis sebagai panitia bertanggung jawab dalam seluruh aspek pelaksanaan, mulai dari menyusun acara, membagi tugas, mengatur jadwal ibadah, hingga memastikan kebersihan dan ketertiban selama kegiatan berlangsung.

Menurut hasil wawancara dengan guru agama, kegiatan ini memiliki dampak yang sangat baik terhadap perilaku siswa: "Pesantren kilat Ramadhan ini luar biasa. Anak-anak jadi lebih sopan, lebih menghargai waktu, dan lebih peduli sama lingkungan sekitar. Bahkan beberapa siswa yang biasanya pasif, saat jadi panitia justru aktif dan tanggung jawab." (M.Deni, Guru agama, 14 Maret-2025)

Kegiatan yang berlangsung selama dua hari satu malam ini juga memberi pengalaman spiritual yang membekas bagi para peserta. Mereka tidak hanya diajak memperdalam ilmu agama, tetapi juga diberi ruang untuk merasakan kebersamaan dalam nuansa Islami yang hangat. Siswa pun belajar mengendalikan emosi, berbicara santun, serta menjaga sikap di berbagai situasi, baik saat ibadah maupun saat kegiatan santai berlangsung.

Secara keseluruhan, Pesantren Kilat Ramadhan yang dipanitiai oleh Rohis terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih sopan, bertanggung jawab, serta lebih terarah dalam bersikap. Kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut turut terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sosialnya.

4) Peringatan Hari Besar Islam

SMK Nurul Iman secara rutin menyelenggarakan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mikraj, Tahun Baru Islam, dan Nuzulul Qur'an. Kegiatan ini dikemas secara interaktif dan edukatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, serta didukung penuh oleh panitia dari Rohis. Tujuannya bukan hanya memperingati momen keagamaan, tetapi juga sebagai media penanaman karakter dan pembentukan semangat berkompetisi dalam kebaikan.

Acara PHBI di sekolah ini dibuat menarik dengan adanya lomba-lomba Islami yang mengasah pengetahuan, kreativitas, dan semangat ukhuwah. Beberapa jenis lomba yang sering diadakan antara lain:

- Lomba azan,
- Tilawah Al-Qur'an,
- Cerdas cermat Islami,
- Ceramah singkat (kultum),
- Kaligrafi, serta
- Busana muslim dan muslimah syar'i.

Suasana lomba selalu berlangsung kompetitif namun tetap penuh semangat positif dan sportivitas. Setiap peserta berlomba menampilkan kemampuan terbaik mereka, dan peserta lain memberikan dukungan dengan semangat kebersamaan. Tidak hanya itu, nilai karakter seperti jujur, percaya diri, sopan, dan tanggung jawab tumbuh dari proses persiapan hingga pelaksanaan lomba.

Guru Agama, saat diwawancara menyampaikan: "Kalau menurut saya, kegiatan PHBI di sekolah ini cukup efektif dan menarik ya, terutama karena kita coba kemas dengan cara yang lebih dekat sama anak-anak. Misalnya, pas Maulid atau Tahun Baru Islam, kita bikin lomba-lomba kayak azan, tilawah, kaligrafi, sampai ceramah singkat. Nah, itu bikin anak-anak jadi semangat ikut, bukan cuma jadi penonton."

"Yang paling saya lihat dampaknya itu di karakter mereka. Anak-anak yang tadinya pendiam, jadi berani tampil. Yang biasanya malas ikut kegiatan, mulai mau ambil bagian. Saya juga perhatikan mereka jadi lebih sopan, kalau tampil itu pakai bahasa yang baik, gak asal-asalan. Bahkan anak-anak Rohis yang jadi panitia belajar tanggung jawab, kerja tim, dan komunikasi."

“Saya yakin, ini bukan cuma seru-seruan, tapi juga sarana pembinaan. Anak-anak belajar banyak, bukan cuma ilmu agama, tapi juga adab dan sikap. Dan mereka bisa bawa sikap itu ke kehidupan di luar sekolah. Jadi menurut saya kegiatan PHBI ini memang penting banget buat pendidikan karakter.” (M.Deni, Guru agama, 31 Januari-2025)

Kegiatan PHBI yang dikemas dengan konsep edukatif dan menyenangkan terbukti membawa dampak positif dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kesopanan, sportivitas, dan semangat menebar kebaikan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ruang ekspresi positif siswa dalam nuansa Islam yang hangat, santun, dan membangun solidaritas.

5) Wisata Rohani

Salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh SMK Nurul Iman dalam rangka memperkuat karakter keagamaan siswa adalah wisata rohani atau ziarah ke makam para ulama. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap tahun dan diikuti oleh perwakilan siswa dari berbagai kelas, terutama pengurus Rohis dan siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Tujuannya adalah untuk mengenalkan keteladanan para tokoh Islam serta menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pengalaman langsung.

Ziarah dilakukan ke makam ulama besar di wilayah Jabodetabek dan sekitarnya, seperti makam Habib Kuncung di Jakarta, atau ulama lainnya yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Selama kegiatan, siswa diajak untuk mendoakan para ulama, mendengarkan kisah perjuangan mereka, serta mengikuti pembinaan akhlak dari guru pendamping atau tokoh lokal.

Kegiatan ini terbukti memberikan pengalaman yang membekas bagi siswa. Mereka tidak hanya diajak berwisata, tetapi juga dilatih untuk menjaga adab di tempat suci, seperti berpakaian sopan, menjaga lisan, bersikap hormat, dan menjaga ketertiban selama perjalanan. Pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk karakter siswa menjadi lebih santun dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih dalam.

Kepala Sekolah, dalam pengamatannya selama kegiatan ziarah menyampaikan: “Saya melihat anak-anak jadi lebih tenang dan hormat setelah ikut ziarah. Mereka belajar dari cerita perjuangan ulama, dan saya lihat banyak dari mereka yang lebih sadar pentingnya akhlak. Bahkan setelah kegiatan itu, ada siswa yang mulai rutin ikut salat berjamaah dan tadarus. Jadi bukan cuma jalan-jalan, tapi juga membentuk hati.” (Ero Rohada, Kepala Sekolah, 11 April-2025)

Dari kegiatan wisata rohani ini, terlihat bahwa pembinaan karakter tidak hanya efektif melalui kegiatan di dalam kelas, tetapi juga bisa melalui pengalaman langsung yang menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa. Ziarah menjadi sarana edukatif yang menyenangkan namun tetap bermakna, serta mendorong siswa untuk meneladani akhlak para ulama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti kemudian melakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dirancang melalui tiga pendekatan, yaitu: berbasis kelas (relasi guru dan siswa), berbasis sekolah (budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moral), dan berbasis komunitas (dukungan lingkungan luar sekolah).

Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk membentuk peserta didik secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun perilaku, agar mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendiknas (2010), pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai yang mencakup aspek berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan norma agama, moral, dan budaya bangsa.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Nurul Iman menjadi salah satu wadah nyata untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui kegiatan seperti doa bersama, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, hingga ziarah ulama, siswa tidak hanya memperoleh wawasan keagamaan, tetapi juga mengalami langsung proses pembiasaan dan keteladanan yang membentuk kepribadian mereka.

Kegiatan-kegiatan ini melatih siswa untuk berperilaku santun, jujur, disiplin, serta mampu bekerjasama dan menghargai sesama. Sebagaimana dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan (2011), strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk kegiatan rutin dan ekstrakurikuler yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan di luar kelas, siswa mendapatkan pemahaman karakter yang lebih mendalam, bukan sekadar dari teori.

Kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMK Nurul Iman Jakarta Timur berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, kajian keislaman, pelatihan ceramah, dan bakti sosial secara rutin dilakukan. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peduli sosial, dan religius. Nilai-nilai seperti kerja sama, kepemimpinan, dan empati juga tumbuh dari aktivitas seperti mentoring dan peringatan hari besar Islam. Dengan demikian, Rohis tidak hanya memperkuat aspek keagamaan siswa, tetapi juga membentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK Nurul Iman, kegiatan ekstrakurikuler Rohis memainkan peran sentral yang vital dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui berbagai aktivitas seperti do'a bersama, salat berjamaah, pesantren kilat, dan ziarah ulama, Rohis tidak hanya menguatkan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai sopan santun berakar dari ajaran Islam, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan, termasuk peningkatan kedisiplinan, kepedulian, pengendalian emosi, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa yang aktif mengikuti Rohis. Dengan demikian, kegiatan Rohis bukan hanya menjadi pelengkap pendidikan, tetapi juga instrumen strategis dalam membina generasi muda yang berkarakter Islami, berintegritas, dan berakhlaq mulia, sesuai dengan misi pendidikan nasional untuk menjawab tantangan moral di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudinata. 2014. Akhlak tasawuf dan karakter mulia. Jakarta: rajawali Pers.
- Abdullah, M Yatimin.2007. Studi Akhlak dalam perspektif Islam. Jakarta : Amzah.
- Agus Wibowo, 2013 Manajemen Pendidikan karakter di Sekolah (konsep dan praktek Implementasi), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, 2010, Pengelolaan Pendidikan, Bandung: Pustaka Ayduca.
- Asep Dahliana, Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah, 2017, Vol 15 no1, Maret 2017.
- Budiningsih, Asri, 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma Kusuma Dkk, 2013, Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep Praktek dan Strategi, Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Fakrur Rozi, 2012, Model Pendidikan Krakter dan Moralitas Siawa di Sekolah Islam Modern: Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal, Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Jamal Ma“mur Asmani, 2011, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Diva Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunaenih, Firdaus, & Nadiah. (2022). UPAYA GURU PAI DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMA NEGERI 2 PARE. Al Marhalah, 6(1).
- Lickona, T. 1991, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas, 2012. Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Terj. Jakarta: Bumi Aksara.
- Leo Sutanto, 2013 Kiat Jitu menulis Skripsi, Tesis dan Desetasi, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2013.
- Lickona, T., 2013, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

- M Daryanto, 2011, Administrasi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta. Yamsu yusup,2014, Psokologi Belajar Agama, Bandung: Pustaka Ban IN Quraisyi,2004.
- Moleong, 2001, Metedologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur, 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'in Fatchul, 2011, Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan praktik, Jogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mulyono, 2014, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, Jogyakarta: Ar-ruzz Media.
- M Quraish Shihab, Tabsir Al- Misba, (Jakarta: Lentera Hati 2002),Vol.7,hlm.323.
- Nana Sukmadinata Syahodi,2016, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia, 2003, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suyanto, Slamet, 2010. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), 2016, Vol.90.1, Januari Juni.
- Sudaryono, 2016, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Goup.
- Sugiono, 2013, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D, Bandung: Alfabeta CV.
- Syamsul Kurniawan, 2014, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Ar-ruz Media. Undang-undanag Nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,pasal1.
- Tilaar, H.A.R, 2002. Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triyanti, 2007,Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksi Fistik, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, 2005. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiyah, Umi, 2018. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa." Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 2, 155–168.
- Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.